Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 5170-5179

Dinamika Konsumsi Rumah Tangga Sektor Restoran dan Hotel sebagai Dalam Meningkatkan Investasi Nonbangunan di Pulau Kalimantan

Prasetyo Yuli Usaid
Politeknik Murakata
Program Studi Bisnis Kreatif
Email: tyousaid86@gmail.com

Published: January , 2026

ABSTRACT

Gross Fixed Capital Formation (GFCF) in non-construction assets is an important indicator for describing productive investment activities in a region, particularly investments that are flexible and responsive to economic dynamics. Within the regional economic structure, service sectors such as restaurants and hotels play a strategic role as drivers of domestic consumption–based economic activity. This study aims to analyze the effect of household consumption in the restaurant and hotel sector on non-construction GFCF in Kalimantan Island. The study employs a quantitative approach using a simple linear regression method. The data used are secondary data on Gross Regional Domestic Product (GRDP) by expenditure at constant prices, obtained from Statistics Indonesia (BPS), covering five provinces in Kalimantan Island over the period 2020–2024. The results indicate that household consumption in the restaurant and hotel sector has a positive and significant effect on non-construction GFCF. These findings suggest that increasing demand for restaurant and hotel services encourages business actors to adjust and expand their operational capacity through non-construction investments, such as the acquisition of equipment, machinery, service technologies, and supporting operational facilities. However, the magnitude of the effect of consumption on non-construction investment varies across provinces, reflecting differences in regional economic structures. Overall, the study confirms that household consumption in the restaurant and hotel sector serves as an important basis for promoting non-construction investment formation and supporting regional economic development in Kalimantan Island.

Keywords : *Household Consumption In The Restaurant And Hotel Sector, Non-Construction Investment, Kalimantan Island*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) nonbangunan merupakan salah satu indikator penting dalam menggambarkan aktivitas investasi produktif di suatu daerah. Investasi nonbangunan, seperti mesin, peralatan, teknologi, dan sarana operasional, mencerminkan upaya pelaku usaha dalam meningkatkan kapasitas dan efisiensi kegiatan ekonomi. Karakter investasi nonbangunan yang relatif fleksibel dan cepat menyesuaikan perubahan kondisi ekonomi menyebabkan komponen ini sangat dipengaruhi oleh dinamika aktivitas usaha dan permintaan pasar. (imran Shahzad, 2016)

Dalam struktur perekonomian daerah, sektor jasa khususnya perdagangan, hotel, dan restoran memiliki peran strategis sebagai penggerak aktivitas ekonomi berbasis konsumsi domestik. Sejumlah studi empiris menunjukkan bahwa sektor restoran dan hotel sering menjadi sektor dominan dalam pembentukan output regional dan memberikan kontribusi signifikan terhadap kinerja ekonomi daerah, terutama pada wilayah yang bertumpu pada aktivitas jasa dan pariwisata (Pradnyana, 2017) (Mutia Handayani, 2021).

Aktivitas pariwisata dan jasa yang tercermin dari meningkatnya jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, serta konsumsi makanan dan minuman menunjukkan tingginya permintaan masyarakat terhadap layanan restoran dan hotel. Kondisi ini mendorong pelaku usaha untuk melakukan penyesuaian dan ekspansi kapasitas operasional. Penyesuaian tersebut umumnya diwujudkan melalui investasi nonbangunan seperti pengadaan mesin, peralatan, dan fasilitas pendukung usaha, sehingga

memperkuat keterkaitan antara konsumsi sektor jasa dan pembentukan modal tetap nonbangunan (Ramadhan & Syahidin, 2024).

Hubungan antara konsumsi rumah tangga dan investasi juga ditegaskan dalam berbagai kajian makroekonomi. Konsumsi rumah tangga merupakan komponen utama penggerak perekonomian, di mana penurunan konsumsi termasuk pada sektor restoran dan hotel secara langsung diikuti oleh kontraksi PMTB, khususnya investasi nonbangunan. Kondisi ini mencerminkan sensitivitas keputusan investasi pelaku usaha terhadap dinamika permintaan konsumsi (Febrianto, 2021).

Secara teoretis, hubungan tersebut sejalan dengan teori akselerator investasi dan pendekatan permintaan agregat yang menjelaskan bahwa peningkatan konsumsi masyarakat mendorong pelaku usaha untuk menyesuaikan kapasitas produksi dan pelayanan melalui investasi. Dalam sektor jasa seperti restoran dan hotel, penyesuaian kapasitas lebih banyak dilakukan melalui investasi nonbangunan karena sifatnya yang lebih fleksibel dibandingkan investasi bangunan fisik (Kren et al., 2025).

Berbagai studi internasional juga menegaskan bahwa konsumsi rumah tangga memengaruhi aktivitas usaha melalui jalur permintaan (*spending channel*), di mana peningkatan konsumsi mendorong ekspansi usaha dan investasi, sedangkan penurunan konsumsi menyebabkan pelaku usaha menahan investasi. Sektor jasa lokal seperti akomodasi dan makanan merupakan sektor yang paling sensitif terhadap dinamika konsumsi domestik, sehingga keputusan investasi nonbangunan bersifat demand-driven dan sangat bergantung pada perkembangan konsumsi masyarakat (Unel, 2024; McQuinn et al., 2023; Bennett & Johnsen, 2025; Mohades & Paper, 2024; Lalinsky et al., n.d.).

Tabel 1. Konsumsi Rumah Tangga Sektor Restoran dan Hotel serta Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Nonbangunan Menurut Provinsi di Pulau Kalimantan Tahun 2024 (ADHK)

Provinsi	Tahun	Konsumsi Restoran Hotel	PMTB Non Bangunan
Kalimantan Selatan	2024	5701.94	9600.05
Kalimantan Barat	2024	8262.13	19188.13
Kalimantan Tengah	2024	1135.83	19921.9
Kalimantan Timur	2024	9392.68	65151.54
Kalimantan Utara	2024	649.99	7645.65

Sumber : Data Skunder BPS (2025)

Data diatas menunjukkan adanya perbedaan yang cukup mencolok antara tingkat konsumsi rumah tangga sektor restoran dan hotel dengan pembentukan modal tetap bruto (PMTB) nonbangunan antarprovinsi di Pulau Kalimantan pada tahun 2024. Kalimantan Timur mencatat nilai konsumsi restoran dan hotel tertinggi, sejalan dengan besarnya PMTB nonbangunan yang juga jauh melampaui provinsi lain. Namun, pola tersebut tidak sepenuhnya konsisten di seluruh wilayah. Kalimantan Tengah, misalnya, memiliki tingkat konsumsi restoran dan hotel yang relatif rendah dibandingkan provinsi lain, tetapi justru mencatat PMTB nonbangunan yang tinggi. Sebaliknya, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Barat menunjukkan tingkat konsumsi yang cukup besar, tetapi peningkatan PMTB nonbangunan tidak sepenuhnya proporsional. Ketidaksamaan pola ini mengindikasikan bahwa hubungan antara konsumsi rumah tangga sektor restoran dan hotel dengan pembentukan modal tetap bruto nonbangunan belum menunjukkan kecenderungan yang seragam antarprovinsi. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan empiris mengenai sejauh mana dinamika konsumsi sektor restoran dan hotel benar-benar berperan sebagai basis dalam mendorong pembentukan PMTB nonbangunan di Pulau Kalimantan, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan tersebut secara sistematis.

Dengan mempertimbangkan peran strategis sektor restoran dan hotel serta sensitivitas investasi nonbangunan terhadap dinamika konsumsi, penelitian mengenai dinamika konsumsi rumah tangga sektor restoran dan hotel sebagai basis pembentukan modal tetap bruto nonbangunan menjadi relevan untuk dikaji lebih lanjut.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsumsi Rumah Tangga Sektor Restoran dan Hotel

Konsumsi rumah tangga merupakan komponen utama dalam pendekatan pengeluaran PDRB dan memiliki peran sentral dalam menggerakkan aktivitas ekonomi, khususnya pada sektor jasa yang berbasis permintaan domestik seperti restoran dan hotel. Sejumlah studi menunjukkan bahwa sektor perdagangan, hotel, dan restoran sering menjadi sektor dominan dalam pembentukan output regional, terutama di wilayah dengan struktur ekonomi yang bertumpu pada aktivitas jasa dan konsumsi masyarakat (Pradnyana, 2017).

Perkembangan konsumsi pada sektor restoran dan hotel mencerminkan meningkatnya permintaan terhadap layanan akomodasi serta makanan dan minuman. Penelitian (Widiyanti & Dewanti, 2017) menunjukkan bahwa sektor hotel serta restoran dan rumah makan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja ekonomi daerah, yang tercermin dari peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata. Hal ini mengindikasikan bahwa meningkatnya konsumsi jasa tidak hanya berdampak langsung pada pendapatan daerah, tetapi juga mendorong aktivitas ekonomi lanjutan.

Dalam konteks pariwisata, (Ramadhan & Syahidin, 2024) membuktikan bahwa jumlah wisatawan domestik, wisatawan asing, serta tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Meningkatnya hunian hotel dan aktivitas pariwisata mencerminkan tingginya konsumsi jasa restoran dan hotel, yang menjadi indikator penting dalam menggambarkan dinamika permintaan domestik pada sektor jasa.

Secara makroekonomi, konsumsi rumah tangga merupakan penggerak utama perekonomian. Jurnal JEM (Febrianto, 2021) menunjukkan bahwa penurunan konsumsi rumah tangga termasuk pada sektor restoran dan hotel secara langsung diikuti oleh kontraksi investasi atau Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB). Kondisi ini menegaskan bahwa dinamika konsumsi memiliki pengaruh kuat terhadap aktivitas usaha dan keputusan ekonomi pelaku usaha.

Berbagai kajian internasional juga menegaskan bahwa konsumsi rumah tangga memengaruhi aktivitas sektor jasa melalui jalur permintaan (*spending channel*). Perubahan konsumsi terbukti berdampak langsung pada sektor jasa lokal (non-tradable) seperti restoran dan akomodasi, yang sangat sensitif terhadap dinamika konsumsi domestik ((Unel, 2024) (McQuinn et al., 2023) (Bennett & Johnsen, 2025) (Mohades & Paper, 2024) (Lalinsky et al., n.d.).

2. Investasi Nonbangunan

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) merupakan salah satu komponen penting dalam PDRB yang mencerminkan aktivitas investasi dalam perekonomian. PMTB nonbangunan meliputi investasi pada mesin, peralatan, teknologi, dan sarana operasional yang digunakan dalam proses produksi dan pelayanan. Investasi nonbangunan memiliki karakter yang relatif fleksibel dan cepat menyesuaikan perubahan kondisi ekonomi dibandingkan investasi bangunan fisik (imran Shahzad, 2016). Kajian makroekonomi yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga merupakan komponen terbesar dalam pembentukan PDB/PDRB dan memiliki peran kunci dalam menentukan arah investasi. Pada periode perlambatan ekonomi dan pandemi, pelemahan konsumsi termasuk pada sektor restoran dan hotel terbukti diikuti oleh kontraksi PMTB, baik investasi bangunan maupun nonbangunan seperti mesin dan peralatan, akibat melemahnya aktivitas usaha.

Secara teoretis, hubungan antara konsumsi dan investasi dapat dijelaskan melalui teori akselerator investasi dan pendekatan permintaan agregat. Teori ini menjelaskan bahwa peningkatan permintaan mendorong pelaku usaha untuk menyesuaikan kapasitas melalui investasi. Dalam sektor jasa seperti restoran dan hotel, penyesuaian kapasitas lebih banyak dilakukan melalui investasi nonbangunan karena lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan permintaan dibandingkan investasi bangunan (Kren et al., 2025).

Berbagai penelitian empiris menegaskan bahwa perubahan konsumsi rumah tangga berdampak langsung pada keputusan investasi pelaku usaha. Peningkatan konsumsi mendorong ekspansi usaha dan investasi nonbangunan, sedangkan penurunan konsumsi menyebabkan

kontraksi investasi sebagai respon terhadap melemahnya permintaan jasa (Febrianto, 2021) (Mutia Handayani, 2021) (McQuinn et al., 2023) (Bennett & Johnsen, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier sederhana untuk menguji pengaruh konsumsi rumah tangga sektor restoran dan hotel terhadap pembentukan modal tetap bruto (PMTB) nonbangunan. Pendekatan ini dipilih karena hubungan kausal antara konsumsi sektor jasa dan investasi telah banyak dibuktikan secara empiris melalui model regresi linier (Pradnyana, 2017) (Widiyanti & Dewanti, 2017) (Febrianto, 2021) (Mutia Handayani, 2021). Penggunaan regresi linier sederhana relevan karena penelitian hanya melibatkan satu variabel independen dan satu variabel dependen, serta sejalan dengan kerangka teoritis demand-driven investment yang menegaskan bahwa perubahan konsumsi secara langsung mendorong keputusan investasi pelaku usaha di sektor jasa.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), berupa PDRB menurut pengeluaran atas dasar harga konstan (ADHK) yang disusun dalam bentuk panel provinsi–tahun untuk lima provinsi di Pulau Kalimantan periode 2020–2024, dengan tujuan menghilangkan pengaruh inflasi agar hubungan konsumsi dan investasi dianalisis secara riil (McQuinn et al., 2023) (Central, 2024). Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS versi 26, melalui tahapan statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas dan heteroskedastisitas), serta pengujian hipotesis menggunakan uji t untuk menilai signifikansi pengaruh konsumsi rumah tangga sektor restoran dan hotel terhadap PMTB nonbangunan, sebagaimana praktik metodologis yang umum digunakan dalam penelitian empiris sebelumnya (Pradnyana, 2017) (Widiyanti & Dewanti, 2017) (Febrianto, 2021) (Mutia Handayani, 2021).

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskritif

Bagian ini menyajikan hasil penelitian berupa analisis statistik deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai perkembangan konsumsi rumah tangga sektor restoran dan hotel serta Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) nonbangunan di Pulau Kalimantan. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengamati pola, tren, dan perbedaan nilai antarprovinsi serta antarperiode waktu selama tahun 2020–2024. Informasi ini penting sebagai dasar awal dalam memahami dinamika hubungan antara konsumsi sektor jasa dan investasi nonbangunan sebelum dilakukan analisis inferensial lebih lanjut menggunakan metode regresi. Tabel 2 menyajikan perkembangan konsumsi rumah tangga sektor restoran dan hotel serta PMTB nonbangunan menurut provinsi di Pulau Kalimantan selama periode pengamatan.

Tabel 2. Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga Sektor Restoran dan Hotel serta Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Nonbangunan Menurut Provinsi di Pulau Kalimantan Tahun 2020–2024

Provinsi	Tahun	Konsumsi Restoran Hotel	PMTB Nonbangunan
Kalimantan Selatan	2020	4393.36	8040.01
Kalimantan Selatan	2021	4532.49	7921.87
Kalimantan Selatan	2022	4891.73	8605.22
Kalimantan Selatan	2023	5280.32	9120.1
Kalimantan Selatan	2024	5701.94	9600.05
Kalimantan Barat	2020	6462.15	13095.47
Kalimantan Barat	2021	6865.61	13619.72
Kalimantan Barat	2022	7209.19	14761.08
Kalimantan Barat	2023	7676.49	17188.59
Kalimantan Barat	2024	8262.13	19188.13
Kalimantan Tengah	2020	995.36	18937.1
Kalimantan Tengah	2021	1001.53	19481.61
Kalimantan Tengah	2022	1020.33	18570.77
Kalimantan Tengah	2023	1058.4	19032.51

Kalimantan Tengah	2024	1135.83	19921.9
Kalimantan Timur	2020	7804.45	49822.19
Kalimantan Timur	2021	7985.63	57265.05
Kalimantan Timur	2022	8311.84	59299.92
Kalimantan Timur	2023	8921.43	62746.45
Kalimantan Timur	2024	9392.68	65151.54
Kalimantan Utara	2020	532.6	6203.59
Kalimantan Utara	2021	561.72	6256.84
Kalimantan Utara	2022	592.91	6586.72
Kalimantan Utara	2023	624.67	7344.77
Kalimantan Utara	2024	649.99	7645.65

Sumber : Data Skunder BPS (2025)

1. Kalimantan Selatan
   Pada periode 2020–2024, Kalimantan Selatan menunjukkan tren peningkatan konsumsi rumah tangga sektor restoran dan hotel yang konsisten. Nilai konsumsi meningkat dari 4.393,36 pada tahun 2020 menjadi 5.701,94 pada tahun 2024. Peningkatan ini mencerminkan pemulihan aktivitas konsumsi jasa seiring membaiknya kondisi ekonomi dan mobilitas masyarakat pascapandemi. Sejalan dengan peningkatan konsumsi tersebut, PMTB nonbangunan di Kalimantan Selatan juga mengalami kenaikan bertahap, dari 8.040,01 pada tahun 2020 menjadi 9.600,05 pada tahun 2024. Pola ini menunjukkan bahwa investasi nonbangunan di Kalimantan Selatan relatif responsif terhadap dinamika konsumsi sektor jasa, khususnya restoran dan hotel.
2. Kalimantan Barat
   Kalimantan Barat mencatat pertumbuhan konsumsi restoran dan hotel yang cukup signifikan selama periode pengamatan, meningkat dari 6.462,15 pada tahun 2020 menjadi 8.262,13 pada tahun 2024. Peningkatan konsumsi ini diikuti oleh lonjakan PMTB nonbangunan yang relatif besar, dari 13.095,47 menjadi 19.188,13. Pola tersebut mengindikasikan bahwa meningkatnya permintaan jasa di sektor restoran dan hotel mendorong pelaku usaha untuk melakukan ekspansi kapasitas melalui investasi nonbangunan, seperti peralatan dan sarana operasional, sehingga hubungan antara konsumsi dan investasi di provinsi ini terlihat cukup kuat.
3. Kalimantan Tengah
   Kalimantan Tengah menunjukkan tingkat konsumsi restoran dan hotel yang relatif rendah dibandingkan provinsi lain, dengan nilai konsumsi meningkat secara perlahan dari 995,36 pada tahun 2020 menjadi 1.135,83 pada tahun 2024. Meskipun demikian, PMTB nonbangunan di Kalimantan Tengah justru berada pada level yang cukup tinggi dan cenderung meningkat selama periode pengamatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa investasi nonbangunan di Kalimantan Tengah tidak sepenuhnya bergantung pada konsumsi sektor restoran dan hotel, melainkan juga dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi lain, seperti sektor pertambangan, perkebunan, dan industri berbasis sumber daya alam. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan karakter struktur ekonomi daerah dibandingkan provinsi lain di Pulau Kalimantan.
4. Kalimantan Timur
   Kalimantan Timur merupakan provinsi dengan nilai konsumsi restoran dan hotel serta PMTB nonbangunan tertinggi sepanjang periode 2020–2024. Konsumsi meningkat dari 7.804,45 pada tahun 2020 menjadi 9.392,68 pada tahun 2024, sementara PMTB nonbangunan meningkat signifikan dari 49.822,19 menjadi 65.151,54. Peningkatan yang searah ini mencerminkan kuatnya aktivitas ekonomi dan jasa di Kalimantan Timur, serta tingginya kebutuhan investasi nonbangunan untuk mendukung kapasitas usaha. Kondisi ini memperlihatkan bahwa konsumsi sektor restoran dan hotel berperan penting sebagai pendorong investasi nonbangunan di provinsi ini.
5. Kalimantan Utara
   Kalimantan Utara memiliki tingkat konsumsi restoran dan hotel paling rendah di antara provinsi lain, meskipun menunjukkan tren peningkatan dari 532,60 pada tahun 2020 menjadi 649,99 pada tahun 2024. PMTB nonbangunan di provinsi ini juga mengalami peningkatan, dari 6.203,59

menjadi 7.645,65. Pola peningkatan yang relatif sejalan antara konsumsi dan investasi menunjukkan bahwa meskipun skala ekonominya masih terbatas, dinamika konsumsi sektor jasa tetap berkontribusi terhadap pembentukan investasi nonbangunan di Kalimantan Utara.

Uji t

Uji t digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh variabel konsumsi rumah tangga sektor restoran dan hotel terhadap Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) nonbangunan secara parsial. Pengujian ini bertujuan untuk menilai apakah variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi linier sederhana. Dasar pengambilan keputusan dalam uji t dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan tingkat signifikansi 5 persen ($\alpha = 0{,}05$). Apabila nilai Sig. lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 3. Hasil Uji t Model Regresi Linier Sederhana

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.648	.983		6.764	.000
	Konsumsi Rumah Tangga Sektor Restoran dan Hotel	.380	.122	.544	3.108	.005

Sumber: Data Skunder BPS, 2025 (Diolah Kembali, 2026)

Berdasarkan hasil uji t, variabel konsumsi rumah tangga sektor restoran dan hotel memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,380 dengan nilai t-hitung sebesar 3,108 dan tingkat signifikansi 0,005. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa konsumsi rumah tangga sektor restoran dan hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMTB nonbangunan di Pulau Kalimantan. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan konsumsi rumah tangga sektor restoran dan hotel akan diikuti oleh peningkatan PMTB nonbangunan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Temuan ini mengindikasikan bahwa meningkatnya permintaan jasa restoran dan hotel mendorong pelaku usaha untuk melakukan ekspansi kapasitas melalui investasi nonbangunan, seperti pengadaan peralatan dan sarana operasional pendukung usaha

Uji Determinasi

Uji determinasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel konsumsi rumah tangga sektor restoran dan hotel dalam menjelaskan variasi Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) nonbangunan. Koefisien determinasi memberikan gambaran mengenai kekuatan model regresi dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai R Square, sedangkan Adjusted R Square digunakan untuk memberikan ukuran yang lebih disesuaikan dengan jumlah variabel dan sampel penelitian

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model Regresi Linier Sederhana

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.544[a]	.296	.265	.66395

Sumber : Data Skunder BPS, 2025 (Diolah Kembali, 2026)

Berdasarkan hasil uji determinasi, diperoleh nilai R Square sebesar 0,296, yang menunjukkan bahwa 29,6 persen variasi PMTB nonbangunan dapat dijelaskan oleh konsumsi rumah tangga sektor restoran dan hotel. Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,265 mengindikasikan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dan observasi, kemampuan model dalam menjelaskan variasi PMTB nonbangunan adalah sebesar 26,5 persen. Sisanya, yaitu sekitar 73,5 persen, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, seperti investasi sektor industri lain, kebijakan pemerintah, kondisi infrastruktur, serta faktor ekonomi makro lainnya. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,544 menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat dan positif antara

konsumsi rumah tangga sektor restoran dan hotel dengan PMTB nonbangunan. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun konsumsi sektor restoran dan hotel berperan penting dalam mendorong investasi nonbangunan, pembentukan PMTB nonbangunan di Pulau Kalimantan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural dan sektoral lainnya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga sektor restoran dan hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) nonbangunan di Pulau Kalimantan. Temuan ini mengindikasikan bahwa meningkatnya permintaan masyarakat terhadap jasa restoran dan hotel mendorong pelaku usaha untuk melakukan ekspansi kapasitas usaha melalui investasi nonbangunan. Secara empiris, pengaruh signifikan tersebut tercermin dari nilai koefisien regresi yang bernilai positif serta tingkat signifikansi yang berada di bawah batas signifikansi yang ditetapkan.

Pengaruh signifikan konsumsi rumah tangga sektor restoran dan hotel terhadap PMTB nonbangunan terutama disebabkan oleh karakter konsumsi sektor jasa yang bersifat langsung dan berulang. Peningkatan konsumsi pada sektor restoran dan hotel secara langsung meningkatkan intensitas aktivitas operasional usaha, sehingga pelaku usaha harus menyesuaikan kapasitas pelayanan agar mampu memenuhi permintaan yang terus meningkat. Penyesuaian kapasitas tersebut umumnya dilakukan melalui investasi nonbangunan, seperti pengadaan peralatan, mesin, teknologi layanan, dan sarana operasional pendukung, karena jenis investasi ini relatif lebih fleksibel dan cepat direalisasikan dibandingkan investasi bangunan fisik. Mekanisme ini sejalan dengan pendekatan permintaan agregat, di mana peningkatan konsumsi mendorong peningkatan aktivitas ekonomi dan investasi sebagai respons terhadap pertumbuhan permintaan.

Selain itu, pengaruh signifikan tersebut juga dipengaruhi oleh mekanisme demand-driven investment yang kuat pada sektor restoran dan hotel. Sektor ini sangat sensitif terhadap perubahan permintaan masyarakat, sehingga pelaku usaha cenderung merespons peningkatan konsumsi dengan keputusan investasi untuk menjaga efisiensi, kualitas layanan, dan daya saing usaha. Ketika konsumsi meningkat secara berkelanjutan, pelaku usaha memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan ekspansi kapasitas melalui investasi nonbangunan sebagai bentuk penyesuaian jangka pendek dan menengah. Kondisi ini mencerminkan berlakunya teori akselerator investasi, di mana perubahan permintaan menjadi pemicu utama keputusan investasi, sehingga konsumsi rumah tangga sektor restoran dan hotel secara empiris terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan investasi nonbangunan di Pulau Kalimantan

Pengaruh konsumsi rumah tangga sektor restoran dan hotel terhadap investasi nonbangunan sejalan dengan pendekatan permintaan agregat yang digunakan dalam (Febrianto, 2021) dan (imran Shahzad, 2016), serta mekanisme akselerator investasi sebagaimana dijelaskan dalam (Kren et al., 2025) dan (Unel, 2024). Investasi nonbangunan, seperti pengadaan peralatan, mesin, teknologi layanan, dan sarana operasional pendukung, menjadi pilihan utama karena mampu menyesuaikan perubahan permintaan secara lebih cepat dibandingkan investasi bangunan fisik. Hal ini sejalan dengan pandangan (Kren et al., 2025) yang menegaskan bahwa pada sektor jasa, keputusan investasi cenderung bersifat adaptif dan berorientasi pada efisiensi operasional dalam jangka pendek hingga menengah.

Selain itu, sektor restoran dan hotel memiliki karakteristik sebagai sektor yang padat layanan dan padat aktivitas operasional. Peningkatan konsumsi secara langsung meningkatkan intensitas penggunaan aset usaha, sehingga kebutuhan akan peremajaan, penambahan, dan modernisasi peralatan menjadi semakin tinggi. Dalam konteks ini, peningkatan konsumsi tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan usaha, tetapi juga mendorong keputusan investasi nonbangunan untuk mempertahankan efisiensi, kualitas layanan, dan daya saing usaha, sebagaimana dijelaskan dalam konsep demand-driven investment (Unel, 2024).

Temuan penelitian ini diperkuat oleh pola deskriptif antarprovinsi di Pulau Kalimantan. Provinsi dengan tingkat konsumsi restoran dan hotel yang relatif tinggi, seperti Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat, juga menunjukkan nilai PMTB nonbangunan yang besar dan terus meningkat. Pola ini mengindikasikan bahwa konsumsi sektor jasa berperan sebagai salah satu basis

utama pembentukan investasi nonbangunan di wilayah dengan aktivitas ekonomi dan jasa yang lebih berkembang.

Sebaliknya, provinsi dengan tingkat konsumsi restoran dan hotel yang relatif rendah, seperti Kalimantan Tengah dan Kalimantan Utara, tetap menunjukkan peningkatan PMTB nonbangunan, meskipun dengan karakter yang berbeda. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun konsumsi sektor restoran dan hotel berpengaruh signifikan secara statistik terhadap investasi nonbangunan, kekuatan pengaruh tersebut juga dipengaruhi oleh struktur ekonomi daerah. Dengan demikian, konsumsi sektor jasa berperan sebagai pendorong utama investasi nonbangunan, namun bekerja bersama faktor-faktor ekonomi lain yang bersifat struktural.

Di Kalimantan Selatan, peningkatan konsumsi rumah tangga sektor restoran dan hotel yang berlangsung konsisten selama periode pengamatan diikuti oleh kenaikan PMTB nonbangunan secara bertahap. Pola ini menunjukkan bahwa investasi nonbangunan di provinsi tersebut relatif sensitif terhadap dinamika konsumsi sektor jasa. Peningkatan konsumsi mencerminkan meningkatnya aktivitas ekonomi perkotaan, perdagangan, dan mobilitas masyarakat, yang mendorong pelaku usaha restoran dan hotel untuk menambah serta memperbarui peralatan operasional.

Kalimantan Barat menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara konsumsi restoran dan hotel dengan PMTB nonbangunan. Pertumbuhan konsumsi yang signifikan di provinsi ini diikuti oleh lonjakan investasi nonbangunan yang relatif besar. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan permintaan jasa restoran dan hotel secara langsung mendorong pelaku usaha untuk melakukan ekspansi kapasitas, terutama melalui investasi pada mesin, peralatan, dan fasilitas pendukung layanan. Karakter ekonomi Kalimantan Barat yang bertumpu pada perdagangan dan jasa memperkuat peran konsumsi sektor restoran dan hotel sebagai pendorong utama investasi nonbangunan.

Berbeda dengan provinsi lain, Kalimantan Tengah menunjukkan tingkat konsumsi restoran dan hotel yang relatif rendah, namun PMTB nonbangunan berada pada level yang cukup tinggi dan terus meningkat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa investasi nonbangunan di Kalimantan Tengah tidak sepenuhnya digerakkan oleh konsumsi sektor restoran dan hotel, melainkan juga dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi lain seperti pertambangan, perkebunan, dan industri berbasis sumber daya alam. Meskipun demikian, peningkatan konsumsi sektor jasa tetap berperan sebagai faktor pendukung investasi nonbangunan, khususnya pada wilayah perkotaan dan pusat aktivitas ekonomi.

Kalimantan Timur merupakan provinsi dengan nilai konsumsi restoran dan hotel serta PMTB nonbangunan tertinggi di Pulau Kalimantan. Peningkatan konsumsi yang signifikan mencerminkan tingginya aktivitas ekonomi, urbanisasi, dan pergerakan tenaga kerja, yang mendorong permintaan jasa akomodasi dan makanan. Kondisi ini menyebabkan pelaku usaha merespons dengan investasi nonbangunan dalam skala besar untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas layanan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor restoran dan hotel berperan strategis sebagai motor penggerak investasi jasa di Kalimantan Timur.

Sementara itu, Kalimantan Utara memiliki tingkat konsumsi restoran dan hotel paling rendah dibandingkan provinsi lain, namun menunjukkan tren peningkatan yang konsisten. PMTB nonbangunan di provinsi ini juga meningkat secara bertahap meskipun dengan skala yang lebih kecil. Pola ini menunjukkan bahwa meskipun skala ekonomi Kalimantan Utara masih terbatas, dinamika konsumsi sektor jasa tetap mendorong investasi nonbangunan, terutama untuk memenuhi kebutuhan layanan dasar dan mendukung aktivitas ekonomi baru. Dengan demikian, konsumsi restoran dan hotel berperan sebagai pemicu awal investasi nonbangunan dalam konteks ekonomi daerah yang sedang berkembang.

Secara keseluruhan, signifikannya pengaruh konsumsi rumah tangga sektor restoran dan hotel terhadap investasi nonbangunan di Pulau Kalimantan dapat dipahami sebagai hasil dari mekanisme permintaan yang kuat, karakter investasi sektor jasa yang fleksibel, serta respons rasional pelaku usaha dalam menyesuaikan kapasitas terhadap dinamika konsumsi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa penguatan konsumsi sektor jasa dapat dijadikan sebagai salah satu strategi penting dalam mendorong pertumbuhan investasi nonbangunan dan pembangunan ekonomi regional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konsumsi rumah tangga sektor restoran dan hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) nonbangunan di Pulau Kalimantan. Peningkatan konsumsi pada sektor jasa tersebut mendorong pelaku usaha untuk melakukan penyesuaian dan ekspansi kapasitas melalui investasi nonbangunan, seperti pengadaan peralatan, mesin, teknologi layanan, dan sarana operasional pendukung. Temuan ini menunjukkan bahwa konsumsi sektor restoran dan hotel berperan sebagai salah satu basis penting dalam pembentukan investasi nonbangunan, sejalan dengan pendekatan permintaan agregat dan mekanisme akselerator investasi.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun pengaruh konsumsi rumah tangga sektor restoran dan hotel terhadap investasi nonbangunan bersifat signifikan secara agregat, kekuatan pengaruh tersebut bervariasi antarprovinsi sesuai dengan karakteristik struktur ekonomi daerah. Provinsi dengan aktivitas jasa dan ekonomi yang lebih berkembang menunjukkan hubungan konsumsiinvestasi yang lebih kuat, sementara provinsi dengan basis ekonomi sumber daya alam tetap memperlihatkan peran konsumsi sektor jasa sebagai faktor pendukung investasi. Dengan demikian, penguatan konsumsi rumah tangga sektor restoran dan hotel dapat dijadikan sebagai salah satu strategi kebijakan untuk mendorong pertumbuhan investasi nonbangunan dan mendukung pembangunan ekonomi regional di Pulau Kalimantan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar pemerintah daerah di Pulau Kalimantan terus mendorong penguatan konsumsi rumah tangga sektor restoran dan hotel melalui kebijakan yang mendukung iklim usaha, peningkatan kualitas layanan, serta pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif berbasis lokal. Upaya ini penting karena peningkatan permintaan pada sektor jasa terbukti mampu mendorong pembentukan investasi nonbangunan yang berperan dalam memperluas kapasitas usaha dan meningkatkan aktivitas ekonomi regional. Selain itu, peningkatan infrastruktur pendukung, kemudahan perizinan, dan akses pembiayaan bagi pelaku usaha restoran dan hotel juga perlu diperkuat agar respon investasi terhadap peningkatan konsumsi dapat berlangsung lebih optimal dan berkelanjutan.

Di sisi akademik, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas model analisis dengan memasukkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi investasi nonbangunan, seperti kebijakan fiskal daerah, kondisi infrastruktur, tingkat urbanisasi, dan sektor industri pendukung, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penggunaan periode pengamatan yang lebih panjang dan pendekatan metode ekonometrika yang lebih beragam dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika hubungan antara konsumsi sektor jasa dan investasi nonbangunan, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang lebih kuat bagi perumusan kebijakan pembangunan ekonomi daerah.

REFERENSI

Bennett, P., & Johnsen, J. (2025). Intersecting Shocks: The Combined Labor Market Impacts of Automation and Immigration. *SSRN Electronic Journal*, *18218*. https://doi.org/10.2139/ssrn.5656559

Central, E. (2024). *The impact of the COVID-19 pandemic and policy support on productivity : A report of the ESCB Expert Group on productivity , innovation and technological change*.

Febrianto, G. N. (2021). Deteksi Financial Distress Bagi Perusahaan Bank Umum Yang Terdaftar Di Bei (Bursa Efek Indonesia) Saat Pandemi Covid 19. *JEM17: Jurnal Ekonomi Manajemen*, *6*(1), 45–64. https://doi.org/10.30996/jem17.v6i1.5275

imran Shahzad, M. (2016). Copyright Undertaking. *Library*, 164.

Kren, J., O'Regan, C., O'Toole, C., Rehill, L., & Smith, A. (2025). *SME investment report 2024: Developments between 2016 and 2023*. *129*. https://www.esri.ie/publications/sme-investment-report-2024-developments-between-2016-and-2023

Lalinsky, T., Anastasatou, M., Anyfantaki, S., Benkovskis, K., Bergeaud, A., Bun, M., Bunel, S., Colciago, A., Mulder, J. De, Fantino, D., López, B. G., Havel, J., Jarvis, V., Khametshin, D.,

Kolaiti, T., Krasnopjorovs, O., Lebastard, L., Lopez-garcia, P., Martins, F., … Šelebaj, D. (n.d.). *Occasional Paper Series*.

McQuinn, K., O'Toole, C., Kenny, E., & Hauser, L. (2023). *Quarterly Economic Commentary, Winter 2023*. https://www.semanticscholar.org/paper/24ca0cb9c6d94b2034027e454c27289d028507e1%0A https://www.esri.ie/pubs/QEC2023WIN.pdf

Mohades, S., & Paper, J. M. (2024). *Firms ' Investment & Capacity Utilisation The Role of Financial Constraints and Uncertainty*. 1–59.

Mutia Handayani. (2021). *No* ***主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析****Title*. 6.

Pradnyana, I. G. G. O. (2017). Pengaruh Sektor Pertanian Dan Sektor Perdagangan, Hotel Dan Restoran Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Kota Denpasar. *Forum Manajemen*, *10*(1), 73–84. https://doi.org/10.61938/fm.v10i1.26

Ramadhan, M., & Syahidin, S. (2024). Pengaruh Jumlah Wisatawan Domestik, Wisatawan Asing, Jumlah Hunian Hotel Terhadap Produk Domestik Regional Bruto. *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, *6*(1), 27–37. https://doi.org/10.55542/juiim.v6i1.1000

Unel, B. (2024). *Effects of Debt Exposure on Self-employment : Evidence from US Local Markets in the Great Recession*. *November*.

Widiyanti, N., & Dewanti, S. (2017). Restoran dan Rumah Makan , Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2015. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, *1*, 101–109. Journal of Economics Research and Social Sciences,1(2), 101-109.